

STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA TENUN SONGKET MOTIF TRADISIONAL SINGENGU TEXTILE

Abdul Rahman Suleman¹⁾, Ahmad Syafii¹⁾, Abdurrozzaq Hasibuan²⁾

¹⁾Universitas Graha Nusantara Padang Sidempuan

²⁾Universitas Islam Sumatera Utara Medan

Email: rozzaq@uisu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alternative strategi pengembangan usaha tenun songket motif tradisional Singengu Textile. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Informan penelitian ini yaitu pemilik dan karyawan Singengu Textile. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur. Metode analisis data penelitian menggunakan metode analisis SWOT. Berdasarkan analisis lingkungan eksternal Singengu Textile diperoleh hasil perhitungan matriks EFE sebesar 2,5. Sedangkan dari hasil analisis lingkungan internal Singengu Textile diperoleh hasil perhitungan matriks IFE sebesar 2.6. Berdasarkan hasil analisis General Strategy Matrik diperoleh bahwa Singengu Textile berada pada kuadran I yaitu berada pada strategi pertumbuhan agresif (growth oriented strategy). Sehingga alternative strategi yang tepat diterapkan adalah strategi penetresi pasar, pengembangan pasar, dan memelihara mutu produk dan meningkatkan pelayanan. Ketiga strategi ini dibagi menjadi lima yaitu meningkatkan promosi penjualan, membuat variasi harga, memelihara mutu produk dan meningkatkan pelayanan, menambah jenis produk, dan membuat segmentasi pasar baru

Kata-Kata Kunci : Analisis SWOT, Tenun Songket, Singengu Textile

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari berbagai pulau yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Pada setiap pulau terdapat suku yang memiliki kebudayaan dan tradisi masing-masing. Oleh karena itu Indonesia menjadi negara yang kaya akan kebudayaan serta keanekaragaman hasil kerajinan tangan yang diwariskan dari nenek moyang dan terus dilestarikan secara turun-temurun, salah satu warisan tersebut adalah kerajinan kain tenun songket. Kerajinan kain tenun songket telah ada sejak berabad-abad tahun yang lalu hal ini dapat dilihat dari hasil penemuan tembikar pada zaman neolitik yang didalamnya terdapat kain tenun kasar, dan juga beberapa temuan fragmen kain tenun lainnya pada periode zaman berikutnya.

Di Indonesia sendiri yang menjadi salah satu penghasil kain tenun songket adalah Pulau Sumatera. Kain tenun yang dihasilkan di pulau ini terdiri dari kain tenun songket tradisional dari berbagai daerah yang ada di pulau tersebut. Setiap daerah penghasil kain tenun songket memiliki ciri khas khususnya pada pembuatan dan motif kain yang dihasilkan. Ciri khas ini menjadi identitas budaya dari tiap-tiap daerah penghasil kain tenun songket ini. Secara umum ciri khas ataupun motif dari kain tenun songket yang ada di Pulau Sumatera ini dipengaruhi oleh kain songket yang berasal dari daerah Melayu, Minangkabau serta tenunan ulos Batak

Dari berbagai motif dan ciri khas kain tenun songket yang ada di Pulau Sumatera ini, kain tenun songket yang dihasilkan oleh Singengu Textile merupakan kain tenun yang memiliki ciri khas tersendiri dan masih tetap terus ada hingga saat ini. Singengu Textile merupakan industri kain tenun songket yang telah berdiri sejak 1952 atau pada masa awal kemerdekaan. Industri tenun songket Singengu Textile diwariskan secara turun-temurun dari pendiri hingga ke anaknya. Saat ini yang memimpin dan mengelola usaha Singengu Textile ini adalah Ibu

Marsina yang merupakan istri dari Bapak Parlindungan Nasution anak dari pendiri usaha ini.

Singengu Textile merupakan usaha yang masih tergolong tradisional, dimana alat yang digunakan untuk menjalankan produksi masih menggunakan alat tradisional yaitu, alat tenun bukan mesin. Dari sejak berdiri hingga sekarang, industri Singengu Textile telah menghasilkan berbagai macam motif kain tenun songket. Pada setiap motif yang dihasilkan memiliki ciri khas masing-masing, yang membuat kain tenun songket Singengu Textile berbeda dengan kain tenun lain. Adapun motif dan ciri khas dari kain tenun songket yang dihasilkan Singengu Textile adalah sebagai berikut:

1. Motif sibaganding, motif ini memiliki ciri khas dengan adanya bentuk segi empat pada setiap bagian kain dan merupakan motif andalan Singengu Textile.
2. Motif bintang, motif ini memiliki ciri khas yaitu gambar bunga ros pada setiap bagian kain.
3. Motif pucuk rebung, motif ini memiliki ciri khas terdapat bambu runcing pada setiap bagian kain.
4. Motif motipaya, motif ini memiliki ciri khas nya adalah model zig-zag pada setiap bagian kain.
5. Motif spasi iyo-iyo, motif ini memiliki ciri khas sama dengan motipaya yaitu berbentuk zig-zag namun hanya ada pada sebagian kain.

Secara umum industri kain tenun songket Singengu Textile ini memiliki potensi untuk terus bertahan dan berkembang dimasa yang akan datang, hal ini dibuktikan dengan masih bertahannya industri ini sampai sekarang. Ditambah lagi saat ini kain tenun songket sudah sangat digandrungi karena kain ini tidak hanya digunakan untuk upacara adat saja tetapi juga telah menjadi *fashion* pada setiap acara formal yang dilaksanakan ditengah-tengah masyarakat.

Berdasarkan latar belakang diatas maka permasalahan yang penulis angkat dalam penelitian ini adalah : Bagaimana alternative strategi pengembangan

usaha tenun songket motif tradisional Singengu Textile?

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki, dengan menggambarkan keadaan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Sumber data penelitian diperoleh langsung dari objek yang diteliti. Jenis data yang diperoleh adalah data primer yaitu berupa hasil wawancara dengan narasumber yang telah ditetapkan oleh peneliti. Sedangkan data sekunder diperoleh dari data yang telah diolah atau data yang disajikan oleh pihak lain.

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini cocok untuk digunakan apabila penulis ingin mendapatkan informasi yang akurat dari narasumber yang memahami tentang masalah yang diteliti, sehingga penulis dapat memperoleh data yang kredibel. Informan yang dipilih oleh penulis merupakan individu yang dianggap memiliki pengetahuan yang paling lengkap dan akurat mengenai situasi, kondisi, dan seluk beluk objek yang diteliti. Adapun penentuan informan penelitian ini yaitu pemilik dan karyawan Singengu Textile.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara. Teknik wawancara yang dipakai adalah wawancara semiterstruktur. Wawancara semiterstruktur sudah termasuk dalam *category in-depth interview*. melalui wawancara ini, proses penyaluran informasi dari narasumber dapat lebih sistematis, terencana, dan sesuai dengan pembahasan penelitian sehingga data yang diperoleh lebih akurat.

Metode analisis dalam penelitian menggunakan metode analisis SWOT. Analisis SWOT merupakan cara mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis merumuskan suatu strategi dengan dasar pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan dan peluang namun secara bersamaan bisa meminimalkan kelemahan dan ancaman. Setelah menentukan nilai bobot dan rating setiap faktor selanjutnya dilakukan analisis dengan menggunakan matriks posisi. Matrik ini digunakan untuk melihat posisi strategi yang tepat bagi pengembangan objek yang diteliti. Selanjutnya dilakukan analisis strategi/matriks SWOT.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Singengu Textile merupakan salah satu industri kain tenun songket tradisional yang terletak di Desa Aek Bayur Kecamatan Padangsidimpuan Batunadua. Awal ide mula berdirinya Singengu Textile ini, saat Bapak Kasim Nasution menyelesaikan perkuliahan pada salah satu universitas di Sumatera Barat pada tahun 1950. Awalnya usaha ini didirikan di Desa Singengu Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal, Pada saat awal berdiri Singengu

Textile hanya mengandalkan satu motif kain songket yaitu motif lurik.

Setelah Bapak Kasim Nasution wafat pada tahun 1980. Singengu Textile dilanjutkan oleh anaknya yang bernama Parlaungan Nasution. Setelah dikelola oleh Bapak Parlaungan Nasution Singengu Textile telah berpindah-pindah lokasi sebanyak 3 (tiga) kali, hingga saat ini lokasi Singengu Textile telah menetap di Desa Aek Bayur Kota Padangsidimpuan. Seringnya lokasi Singengu Textile berpindah-pindah diakibatkan berbagai macam faktor diantaranya adalah faktor lokasi yang sempit untuk berproduksi.

Meskipun telah melakukan beberapa kali perpindahan lokasi, namun ditangan Bapak Parlaungan Singengu Textile berkembang pesat serta banyak mengeluarkan berbagai motif yang baru. Motif yang pertama kali dikeluarkan adalah motif Sibaganding. Kemudian disusul oleh motif baru lainnya seperti motif bintang, motif pucuk rebung, motif motipaya dan motif spasi iyo-iyu. Diantara motif yang dikeluarkan, motif Sibaganding merupakan motif yang menjadi andalan usaha ini. Dalam berproduksi Singengu Textile memiliki 9 (sembilan) buah alat tenun bukan mesin dan 4 (empat) orang karyawan. Dalam membuat kain tenun songket ada 2 (dua) tahapan yang harus dilalui. Adapun tahapan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Tahap Pertama

Pada tahapan ini dilakukan penyambungan benang pada mesin hanian melalui sisir hanian, melewati gulungan benang besar hanian yang terdiri dari 12 ban ke gulungan benang besar hanian, selanjutnya melewati penggulung benang mesin tenun, kemudian dilanjutkan dengan memasukkan benang ke matagun menggunakan pisau matagun. Benang dimasukan kesisir hanian dengan menggunakan pisau sisir satu demi satu. Benang yang sudah dirakit akan di proses pada tahap selanjutnya.

2. Tahap Kedua

Pada tahapan ini benang yang sudah dirakit dimasukkan ke dalam mesin tenun, proses ini melalui penggulung benang yang dilanjutkan melewati gandar belakang, melewati kayu kuris, melewati matagun, melewati sisir tenun, melewati gander depan, menuju gulungan kain.

Setiap kain tenun songket memiliki waktu pengerjaan yang berbeda, hal ini tergantung pada ukuran yang akan di produksi dan keahlian si pengrajin. Kain tenun dengan kesulitan normal bagi penenun pemula memerlukan waktu delapan hingga sembilan hari untuk satu kain tenun. sedangkan penenun dengan kemampuan standar akan memakan waktu tiga hingga empat hari untuk satu kain tenun. Dan untuk yang ahli akan membutuhkan dua hari untuk satu kain tenun. Untuk karyawan Singengu Textile sendiri sudah masuk kedalam kategori ahli karena telah mampu mengerjakan satu kain tenunan dalam dua hari dengan pangjang 2 ½ meter.

3.1 Analisis Lingkungan Eksternal Dan Internal

Setelah tahapan penelitian dilaksanakan diperoleh hasil identifikasi peluang, ancaman, kekuatan, dan kelemahan yang dimiliki Singengu

Textile. Peluang dan ancaman bagi Singengu Textile dikategorikan kedalam lingkungan eksternal usaha. Dari hasil Analisis lingkungan internal diperoleh 6(enam) peluang yang terdiri : tingginya minat masyarakat terhadap kain songket, Adanya konsumen tetap, Perkembangan teknologi, Ragam motif dan bentuk produksi, Adanya pembiayaan dari pihak kreditur, dan Adanya perhatian pemerintah terhadap kain tenun tradisional. Selanjutnya diperoleh 6 (enam) ancaman yang terdiri dari : Kekuatan permintaan, Pasokan bahan baku, Munculnya mesin tenun, Usaha sejenis, Kenaikan harga bahan baku, dan Pergerasan makna terhadap kain tenun.

Seluruh faktor lingkungan eksternal yang diperoleh ini dianalisis menggunakan matrik eksternal faktor evaluasi (EFE). Adapun hasil matrik EFE yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel 1. Matriks EFE Singengu Textile

No	Faktor Eksternal	Bobot	Nilai	Bobot x Rating
Peluang				
1	Tingginya minat masyarakat terhadap kain songket	0.1	3	0.3
2	Adanya konsumen tetap	0.1	3	0.3
3	Perkembangan teknologi	0.05	2	0.1
4	Ragam motif dan bentuk produksi	0.15	3	0.45
5	Adanya pembiayaan dari pihak kreditur	0.05	1	0.05
6	Adanya perhatian pemerintah terhadap kain tenun tradisional	0.1	2	0.2
Sub Total				1.4
Ancaman				
1	Kekuatan permintaan	0.05	3	0.15
2	Pasokan bahan baku	0.1	3	0.3
3	Munculnya mesin tenun	0.1	3	0.3
4	Usaha sejenis	0.1	2	0.2
5	Kenaikan harga bahan baku	0.05	2	0.1
6	Pergerasan makna terhadap kain tenun	0.05	1	0.05
Sub Total				1.1
Total				2.5

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat hasil perhitungan matriks EFE memperoleh skor total lingkungan eksternal sebesar 2,5. Hal ini mengindikasikan bahwa Singengu Textile memiliki lebih besar faktor peluang daripada faktor ancaman. Hasil matriks EFE untuk faktor peluang memperoleh skor 1,4, sedangkan untuk faktor ancaman memperoleh skor 1,1. Nilai total faktor peluang yang lebih besar daripada faktor ancaman menunjukkan bahwa Singengu Textile lebih merespon faktor peluang dari pada merespon faktor ancaman.

Setelah melakukan analisis lingkungan eksternal maka selanjutnya dianalisis lingkungan internal Singengu Textile yang terdiri dari faktor kekuatan dan faktor kelemahan. Faktor kekuatan Singengu Textile

terdiri dari 6 (enam) yaitu: Pengalaman usaha, Motif dan ciri khas tenun, Kualitas tenun, Pasokan bahan baku memadai, Motif dan ciri khas tenun, dan Lingkungan kerja yang nyaman dan harmonis. Demikian juga faktor kelemahan terdiri dari 6 (enam) yaitu :Harga yang relative tinggi, Lamanya proses produksi, Kurangnya pengelolaan keuangan, Pemasaran dan promosi yang masih kurang, Lokasi produksi yang cukup jauh dari pasar, dan Ketidak stabilan harga bahan baku. Analisis lingkungan internal ini dilakukan dengan menggunakan matrik internal faktor evaluasi (IFE). Adapun hasil matrik IFE yang diperoleh sebagai berikut :

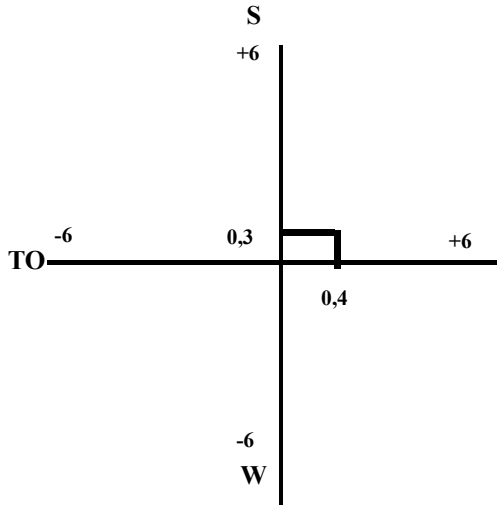
Tabel 2. Matriks IFE Singengu Textile

No	Faktor Internal	Bobot	Nilai	Bobot x Rating
Kekuatan				
1	Pengalaman usaha	0.1	3	0.3
2	Motif dan ciri khas tenun	0.15	3	0.45
3	Kualitas tenun	0.1	3	0.3
4	Pasokan bahan baku memadai	0.05	2	0.1
5	Motif dan ciri khas tenun	0.1	3	0.3
6	Lingkungan kerja yang nyaman dan harmonis	0.05	1	0.05
Sub Total				1.5
Kelemahan				
1	Harga yang relative tinggi	0.1	3	0.3
2	Lamanya proses produksi	0.1	3	0.3
3	Kurangnya pengelolaan keuangan	0.05	3	0.15
4	Pemasaran dan promosi yang masih kurang	0.1	2	0.2
5	Lokasi produksi yang cukup jauh dari pasar	0.05	1	0.05
6	Ketidak stabilan harga bahan baku	0.05	2	0.1
Sub Total				1.1
Total				2.6

Dari Tabel 2 dapat dilihat hasil perhitungan matriks IFE yang menunjukkan skor total faktor internal sebesar 2.6. Hal ini mengindikasikan bahwa Singengu Textile memiliki faktor kekuatan yang besar dibanding faktor kelemahan. Hasil skor matriks IFE untuk faktor kekuatan sebesar 1.5, sedangkan untuk skor faktor kelemahan sebesar 1.1. Nilai skor kekuatan yang lebih besar dibandingkan kelemahan menunjukkan bahwa Singengu Textile memiliki dominasi kekuatan internal daripada kelemahan.

Setelah diperoleh hasil analisis lingkungan eksternal dan internal, selanjutnya dilakukan identifikasi strategi dengan menggunakan *General Strategy Matrik*. Tujuan penggunaan matrik ini adalah untuk menentukan dimana posisi Singengu Textile didalam kuadran SWOT. *General Strategy Matrik* ini digunakan dengan cara menentukan nilai

sumbu x dan sumbu y yang diperoleh dari matrik eksternal faktor evaluasi (EFE) dan matrik internal faktor evaluasi (IFE). Sumbu x diperoleh dari pengurangan total faktor peluang dengan faktor ancaman sedangkan sumbu y diperoleh dari pengurangan faktor kekuatan dan faktor kelemahan. Dalam penelitian ini diperoleh sumbu x bernilai sebesar 0,3 dan sumbu y bernilai sebesar 0.4. Dari hasil ini maka posisi kuadran Singengu Textile adalah sesuai dengan Gambar 1.



Gambar 1. Posisi Kuadran Singengu Textile

Dari Gambar 1 diagram analisis SWOT menunjukkan bahwa Singengu Textile berada pada kuadran I yaitu kuadran strategi agresif atau strategi pertumbuhan agresif (growth oriented strategy). Sehingga strategi yang tepat diterapkan oleh Singengu Textile dalam kondisi saat ini adalah strategi : penetresi pasar, pengembangan pasar, dan memelihara mutu produk dan meningkatkan pelayanan. Strategi ini tepat dilakukan karena Singengu Textile memiliki faktor kekuatan yang lebih besar untuk menghadapi faktor kelemahan dan memiliki faktor peluang yang lebih besar untuk mengantisipasi faktor ancaman yang dimilikinya.

3.2 Alternatif Strategi

Alternatif strategi Singengu Textile ditentukan dengan menggunakan matrik SWOT. Keunggulan dari penggunaan matrik SWOT ini ialah kemudahan memformulasikan strategi berdasarkan gabungan lingkungan eksternal dan lingkungan internal. Strategi utama yang dapat disarankan terdiri atas 4 (empat) macam, yaitu strategi SO, ST, WO, dan WT. adapun alternatif strategi Singengu Textile berdasarkan formulasi gabungan lingkungan eksternal dan lingkungan internal pada matriks SWOT adalah sebagai berikut :

1. Strategi penetresi pasar (meningkatkan promosi penjualan dan membuat variasi harga)
2. Pengembangan pasar (menambah jenis produk dan membuat segmentasi pasar baru)
3. Memelihara mutu produk dan meningkatkan pelayanan

Berdasarkan ketiga alternatif strategi yang telah terpilih dapat diurutkan sesuai prioritas, yaitu :

1. Meningkatkan promosi penjualan
2. Membuat variasi harga
3. Memelihara mutu produk dan meningkatkan pelayanan
4. Menambah jenis produk
5. Membuat segmentasi pasar baru

Tabel 3. Matrik SWOT Singengu Textile

IFE	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
EFE	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengalaman usaha 2. Motif dan ciri khas tenun 3. Kualitas tenun 4. Pasokan bahan baku memadai 5. Kreativitas hasil tenun 6. Lingkungan kerja yang nyaman dan harmonis 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Harga yang relative tinggi 2. Lamanya proses produksi 3. Kurangnya pengelolaan keuangan 4. Pemasaran dan promosi yang masih kurang 5. Lokasi produksi yang cukup jauh dari pasar 6. Ketidakstabilan harga bahan baku
Peluang (O)	<p>Strategi SO</p> <p>Meningkatkan promosi penjualan (S1,S3,S4,O2,O3,O6) Menambah jenis produk (S1,S2,S5,S6,O1,O4,O5)</p>	<p>Strategi WO</p> <p>Memelihara mutu produk dan meningkatkan pelayanan (W2,W4,W6,O2,O3,O4,O5)</p>
Ancaman (T)	<p>Strategi ST</p> <p>Membuat segmentasi pasar baru (S2,S3,S5,S6,T1,T4,T3,T6)</p>	<p>Strategi WT</p> <p>Membuat variasi harga (W1,W2,W3,W5,W6,T1,T2,T5,T6)</p>

3. Munculnya mesin tenun		
4. Usaha sejenis		
5. Kenaikan harga bahan baku		
6. Pergerakan makna terhadap kain tenun		

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan analisis lingkungan eksternal Singengu Textile diperoleh hasil perhitungan matriks EFE sebesar 2,5. Hal ini mengindikasikan bahwa Singengu Textile memiliki lebih besar faktor peluang daripada faktor ancaman. Hasil matriks EFE untuk faktor peluang memperoleh skor 1.4, sedangkan untuk faktor ancaman memperoleh skor 1.1. Nilai total faktor peluang yang lebih besar daripada faktor ancaman menunjukkan bahwa Singengu Textile lebih merespon faktor peluang dari pada merespon faktor ancaman.
2. Berdasarkan hasil analisis lingkungan internal Singengu Textile diperoleh hasil perhitungan matriks IFE sebesar 2.6. Hal ini mengindikasikan bahwa Singengu Textile memiliki faktor kekuatan yang besar dibanding faktor kelemahan. Hasil skor matriks IFE untuk faktor kekuatan sebesar 1.5, sedangkan untuk skor faktor kelemahan sebesar 1.1. Nilai skor kekuatan yang lebih besar dibandingkan kelemahan menunjukkan bahwa Singengu Textile memiliki dominasi kekuatan internal daripada kelemahan.
3. Berdasarkan hasil analisis General Strategy Matrik diperoleh bahwa Singengu Textile berada pada kuadran I yaitu strategi pertumbuhan agresif (*growth oriented strategy*). Sehingga alternative strategi yang tepat diterapkan oleh Singengu Textile saat ini adalah strategi penetresi pasar, pengembangan pasar, dan memelihara mutu produk dan meningkatkan pelayanan.

Ketiga strategi ini dibagi menjadi lima strategi yaitu meningkatkan promosi penjualan, membuat variasi harga, memelihara mutu produk dan meningkatkan pelayanan, menambah jenis produk, dan membuat segmentasi pasar baru

Dari hasil kesimpulan yang diperoleh, maka saran yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. Singengu Textile perlu mempertimbangkan penggunaan teknologi khususnya mesin tenun hal ini bertujuan agar kuantitas produksi dapat ditingkatkan, sehingga kepuasan dan kenyamanan konsumen tetap dapat bertahan ditengah persaingan yang semakin ketat.
2. Pemerintah hendaknya terus dapat membantu memperkenalkan produk Singengu Textile sebagai salah satu warisan budaya agar dapat terus bertahan dan tidak tergerus oleh zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arikunto, S. 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta
- [2] David, F.R, 2004. *Manajemen Strategi Terjemahan*. PT Indeks Kelompok Gramedia. Jakarta
- [3] Juliansyah, N. 2013, *Metode Penelitian*. Kencana Prenada Media Group, Jakarta
- [4] Nasution, A. H. 2006. *Majemen Industri*. CV Andi Offset Yogyakarta
- [5] Pearce, A. J. and Robinson B. R., 2008, *Manajemen Strategis Edisi 10*. Salemba Empat. Jakarta
- [6] Porter M. E. 1991, *Strategi Bersaing Teknik Menganalisis Industri dan Pesaing. penerjemah; Hutauruk G*, Erlangga, Jakarta
- [7] Porter.M.E., 1997, *Strategi, Teknik Menganalisis Industri dan Pesaing*. Erlangga, Jakarta.
- [8] Rangkuti, Freddy, 2006, *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- [9] Sugiyono, 2013, *Metode Penelitian Pendidikan. Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, Bandung
- [10] Umar, Husein, 2001, *Strategic Managemen in Action: Konsep, Teori dan Teknik Menganalisis Manajemen Strategis*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta